

# **KOMUNIKASI PEMBELAJARAN MELALUI *VIRTUAL LEARNING* (Studi Pada Matakuliah Public Speaking Univesitas Negeri Surabaya)**

**Vinda Maya Setianingrum**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya  
email:vindasetianingrum@unesa.ac.id

## **ABSTRACT**

*The development of communication technology has affected in all aspects of life including education. Changes and adaptations should be done because the facilities of technology can make all human activities easier. The efforts have be done include improving the quality of education by implementing V-learning strategies in college. One of them is The Learning Strategy of Public Speaking Courses using classroom action method. The study performs phase 1 cycles and 2 cycles with identification, scaffolding, action, observation, and reflection. The final result of this research is the learning Model of Public Speaking courses with V-learning which can be accessed not only by students of Surabaya State University, but it can be followed by the students across study programs from other campuses. Based on 21 century skills that speaking skills need to be continuously developed to advance quality in all areas of work.*

**Keywords :** *Learning Communication, Virtual Learning, Public Speaking*

## **PENDAHULUAN**

Di era serba digital, pendidikan telah bertransformasi menuju pendidikan 4.0. yang berarti bahwa kurikulum mulai dari input, proses, dan output berbasis internet dikembangkan secara berkala. Pada tahapan proses, materi pembelajaran didukung dengan media pembelajaran digital yang menggunakan beragam jenis produk teknologi informasi. Universitas Negeri Surabaya (Unesa) diantaranya berinisiasi mengembangkan sistem informasi akademik (SIKAD) dimana didalamnya terdapat menu pembelajaran *Virtual Learning* (V-Learning). Harapannya ke depan, pembelajaran berbasis Internet dengan model daring (dalam jaringan) bisa dikembangkan dengan skala yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang saat ini dituntut untuk terus beradaptasi dengan teknologi.

Seperti diketahui, keberhasilan suatu proses pendidikan tidak hanya diukur dengan Indeks prestasi semester. Keberhasilan proses belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri mahasiswa sebagai peserta didik, seperti kondisi fisik dan psikologis mahasiswa. Faktor eksternal berasal dari luar diri mahasiswa, seperti lingkungan belajar yang

nyaman, pemenuhan kebutuhan belajar yang optimal serta faktor lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Prodi Ilmu Komunikasi merupakan program studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) yang didalam proses pengajaran dan pembelajaran juga berupaya memaksimalkan pemanfaatan teknologi, yakni dengan metode ajar V-Learning. Beberapa mata kuliah yang sudah menggunakan V-Learning dalam proses pembelajaran diantaranya Keterampilan Pidato (Public Speaking). Perkuliahan ini menggunakan perangkat SIAKAD menu V-learning, dimana dosen bisa mengupload materi ajar dan mahasiswa bisa saling berdiskusi menggunakan piranti maya.

Perkembangan teknologi selalu membawa konsekuensi baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan (Rogers,1986). Yang diinginkan adalah kecepatan akses dan efisiensi waktu. Namun juga ada dampak yang tidak diinginkan diantaranya tidak adanya tatap muka secara verbal dan berkurangnya interaksi sosial. Selain hal tersebut, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana implementasi dan evaluasi pelaksanaan metode ajar melalui V-learning bagi mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: "Bagaimana implementasi dan evaluasi

Satu hal yang tidak banyak disadari dan dipikirkan orang adalah berburu ide baru, konsep baru, dan kreasi baru dalam bidang teknologi, yang biasanya membutuhkan satu dekade atau lebih untuk diwujudkan. Karena setiap tahun begitu banyak teknologi baru berdatangan dalam waktu bersamaan, kita tidak berpikir bahwa teknologi tersebut setidaknya membutuhkan waktu 6 bulan pembuatan. Kita malah hanya berpikir bahwa membuat hal seperti itu sudah sangat cepat, praktis, dan instan. Jeleknya, kita malahan bermanja-manja dan berpikir bahwa semuanya sudah tersedia sehingga tidak perlu lagi berjuang untuk membuat terobosan baru di bidang teknologi.

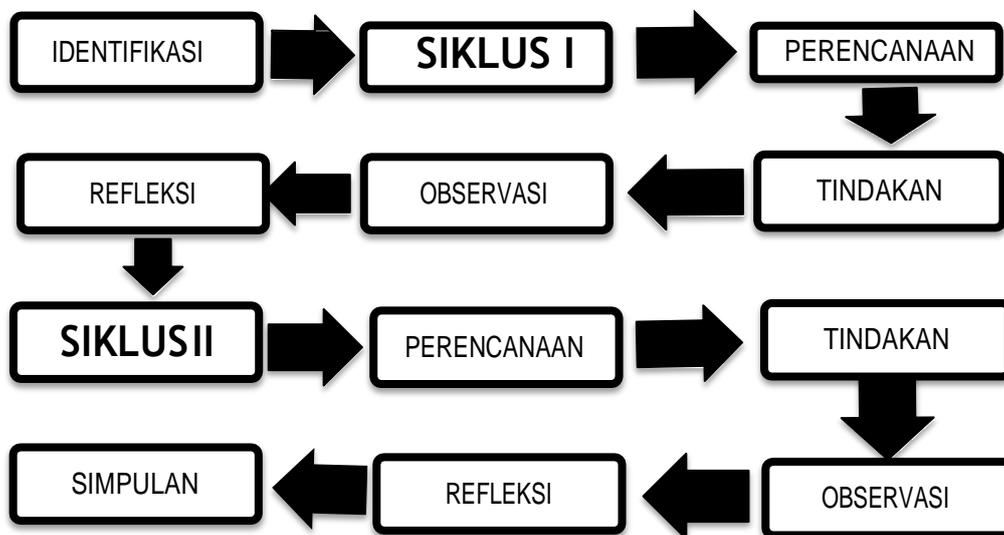
Contohnya, penggunaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis daring. Tidak hanya mahasiswa dalam kelas yang bisa mengakses materi dan bahan ajar, tetapi memungkinkan partisipasi aktif dari mahasiswa dari kampus lain yang juga bisa mengakses materi pembelajaran dalam mata kuliah yang menerapkan metode daring tersebut. Di beberapa perguruan tinggi, mata kuliah daring ini disebut V-Learning, dimana pengertian Virtual Learning adalah proses pembelajaran yang menggunakan perangkat digital, dimana anggota yang bergabung dalam wadah tersebut adalah

anggota yang memiliki tujuan sama dan secara rutin berdiskusi dan berinteraksi dengan memanfaatkan teknologi digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjabarkan siklus penelitian yang menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). CAR yang dinilai ideal untuk bisa melihat siklus perkembangan dan peningkatan hasil pembelajaran.

Desain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*)



Penelitian tindakan kelas berjalan melalui siklus-siklus dalam sebuah spiral, di mana setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan kegiatan yang terus berulang dan meningkat. Sejalan dengan itu maka prosedur pelaksanaan penelitian ini diwujudkan dalam bentuk tahapan-tahapan siklus yang berkesinambungan dan berkelanjutan, di mana untuk setiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan langkah yang secara garis besar adalah: 1) membuat perencanaan tindakan /perbaikan, 2) implementasi atau pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan, 3) melakukan observasi atau pengamatan atas tindakan perbaikan yang dilakukan, dan 4) melakukan refleksi, termasuk di dalamnya analisis, interpretasi dan evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan, sehingga bisa diketahui tindakan- tindakan mana yang sudah berhasil sesuai rencana dan tindakan mana yang masih perlu diperbaiki lebih lanjut pada siklus berikutnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **a. IDENTIFIKASI**

Rekonstruksi kurikulum yang dilakukan di prodi Ilmu Komunikasi melibatkan pakar dan seluruh dosen pengajar ilmu Komunikasi menghasilkan perubahan alokasi beberapa mata kuliah, salah satunya mata kuliah keterampilan berpidato. Mata kuliah ini awalnya diberikan di semester lima dimana mahasiswa sudah mengambil konsentrasi peminatan khususnya peminatan marketing communication. Analisis akademik ketika itu adalah mahasiswa-mahasiswa konsentrasi marketing communication yang peluang pekerjaannya adalah dibidang marketing dan public relations memerlukan keterampilan berbicara di depan banyak orang. Sehingga hanya peminatan tersebut yang mendapatkan mata kuliah keterampilan berpidato. Sementara peminatan lain seperti manajemen media massa dan communication development tidak mendapat mata kuliah tersebut. Namun setelah tiga angkatan berjalan yakni angkatan 2014, 2015, dan 2016, dilakukan rekonstruksi kurikulum dimana disepakati bahwa semua mahasiswa ilmu komunikasi wajib memiliki keterampilan berbicara, tidak hanya konsentrasi marcom saja sehingga kemudian dilakukan perubahan kurikulum yang diterapkan mulai angkatan 2018 bahwa semua mahasiswa Ilmu Komunikasi wajib mengambil mata kuliah tersebut di semester tiga.

Perubahan kurikulum tersebut membuat dosen pengampu tertarik untuk meneliti dan melakukan komparasi antara mahasiswa angkatan 2016 dan 2017. Angkatan 2016 mendapatkan mata kuliah keterampilan berpidato pada semester lima, sedangkan angkatan 2017 mendapatkan mata kuliah keterampilan berpidato di semester tiga. Kepada dua angkatan tersebut, dosen pengampu sama-sama menerapkan sistem pembelajaran tatap muka di kelas dan sistem pembelajaran daring (V-learning). Sistem tatap muka untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses mereka saat berbicara di depan umum, sedangkan V-learning dilakukan untuk proses pengumpulan video praktik dan assesment. Pertemuan total 15 kali dimana 50 persen proses dilakukan tatap muka dan 50 persen dilakukan secara daring.

### **b. SIKLUS I**

#### **Perencanaan**

Interaksi sosial dengan bantuan perangkat internet juga sudah menularkan virus positif kepada dunia pendidikan, dimana pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang dulu hanya dilakukan di kelas-kelas, saat ini juga sudah dilakukan dalam jaringan (daring). Konteks ini sangat positif jika dilihat dari aspek kecepatan akses dan kemudahan dalam proses karena dosen bisa melakukan proses pengajaran kapanpun dan dimanapun tanpa harus melalui tatap muka di ruang kelas. Penyampaian materi oleh dosen yang dulu menggunakan metode ceramah dan diskusi di kelas, saat ini bisa dalam bentuk penyampaian video visual, tutorial youtube, dan teleconference, dimana mahasiswa tetap bisa berdiskusi dengan bergabung dalam course dan bisa menyampaikan feedback dalam menu yang disediakan. Demikian halnya yang dilakukan di Universitas Negeri Surabaya yang juga sudah memiliki sistem perkuliahan daring yang disebut V-Learning dan tahun 2019 disebut Vinesa. Dosen bisa melakukan proses pengajaran menggunakan Vinesa dan mahasiswa bisa mengikuti perkuliahan dengan login di Vinesa. Semua layanan tersebut bisa diakses dari SSO (Sistem Single On) dan mahasiswa bisa mengakses menggunakan email Unesa milik masing-masing.

Layanan pendidikan daring tersebut memang memiliki dampak positif karena memiliki beberapa kemudahan dan kelebihan yang ditawarkan. Dosen yang misalnya sedang memiliki tugas lain dan tidak bisa masuk kelas tatap muka bisa menggunakan perkuliahan V-learning. Mahasiswa yang ingin belajar materi bisa langsung mengunduh materi yang di unggah oleh dosen tanpa mereka harus mencatat di buku seperti rutinitas perkuliahan jaman dahulu. Proses perekaman penilaian juga bisa terdata dengan baik karena bisa di input di Vinesa dan bisa didownload saat pembelajaran sudah berakhir. Namun secara konsep sosiologis, pendidikan V-learning ini mereduksi apa yang dinamakan pertemuan tatap muka. Kontak sosial yang sifatnya spontan tidak bisa ditemukan dalam ruang maya. Pertemuan itu terjadi dalam ruang virtual yang difasilitasi oleh perangkat teknologi. Oleh sebagian orang, hal ini kemudian disebut dampak negatif teknologi. Masyarakat tidak bisa lagi merasakan dinamisasi sebuah hubungan relationship secara natural. Reaksi dan respon langsung yang melibatkan kontak fisik tidak bisa lagi ditemukan dalam pertemuan virtual. Dalam interaksi dunia maya, seseorang tidak bisa mendeteksi suatu kejujuran dan kebohongan dengan sikap langsung (kecuali komunikasi dilakukan dengan video teleconference). Sedangkan dalam

pertemuan tatap muka, seseorang kemungkinan mampu mengidentifikasi sebuah kejujuran dan kebohongan hanya dengan melalui kontak mata dan ekspresi wajah.

### **Tindakan**

Implementasi pembelajaran menggunakan V-learning dalam mata kuliah Keterampilan Pidato di prodi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya (Unesa) atau yang disebut Vinesa berjalan baik dan efektif. Materi pembelajaran mulai pertemuan 1 sampai 14 di upload di Vinesa sehingga mahasiswa bisa langsung mengunduh materi, namun pembelajaran melalui Vinesa tidak dilakukan untuk semua materi. Materi pengantar di pertemuan 1 sampai 3 dosen menyampaikan ceramah tatap muka di kelas, selanjutnya pertemuan 4 dan seterusnya berupa tugas-tugas individu dikumpulkan di Vinesa. Karena penilaian mata kuliah ini menggunakan praktik sehingga tugas lebih banyak mengumpulkan video praktik. Sedangkan assignment lainnya berupa penugasan pembuatan naskah pidato, identifikasi personal mapping, serta analisis evaluasi. Dari sisi indikator capaian pembelajaran aspek pengetahuan sudah bisa dilihat hasilnya dari pembuatan naskah dan analisis yang di upload oleh masing-masing mahasiswa. Dosen langsung memberikan feedback evaluasi dari hasil tugas praktik tersebut.

Dari aspek sikap, dosen mengamati dari dua hal yakni ketepatan dan kedisiplinan dalam pengumpulan tugas apakah sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh dosen. Dalam Vinesa, hal ini sangat mudah di deteksi karena setiap pengumpulan tugas, terdapat keterangan waktu jam submission, sehingga jika mahasiswa terlambat saat pengumpulan, terekam dalam Vinesa. Nama-nama mahasiswa yang terlambat upload akan diberi tanda merah oleh sistem pembelajaran daring ini. Sikap berikutnya yang diamati adalah sikap praktik, saat mahasiswa melakukan praktik pidato, maka keseluruhan sikap gesture, ekspresi wajah, dan body language akan dinilai oleh dosen. Sikap praktik menunjukkan ketenangan dan kenyamanan saat berbicara di depan umum. Seperti diketahui, seseorang yang tidak tenang dalam berbicara di depan umum, akan mengeluarkan signal gerak tubuh yang bisa terlihat oleh audiens seperti badan bergerak tak teratur, berjalan maju mundur, menggoyangkan badan, dan ekspresi gesture yang kaku.

Dari aspek keterampilan, indikator capaian pembelajaran bisa didapatkan dari cara praktik secara keseluruhan mulai dari struktur opening, isi, dan penutup. Apakah semua

tahapan bisa dilalui dengan baik atau tidak. Opening yang ideal adalah jika mahasiswa menggunakan strategi bercerita, quote, questions, factoid, atau demonstrasi. Tahap isi yang bagus adalah jika mahasiswa mampu menyampaikan materi sesuai topik dengan baik sehingga audiens mampu menangkap pesan yang disampaikan oleh public speaker. Pesan bisa terbagi dalam beberapa main body 1,2,3 sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dari penutup, idealnya mahasiswa mampu memberi statement yang mengesankan baik berupa motivasi, call to action, cerita inspirasi, dan lain-lain.

### **Observasi**

Melalui fasilitas pendidikan kuliah daring yang berdasar pada teknologi 4.0 yang disediakan oleh Universitas Negeri Surabaya, menjadikan kuliah secara online ini memiliki berbagai keunggulan, untuk mencetak mahasiswa yang inovatif melalui pemberian tugas yang menuntut kreatifitas dalam menjawab atau mengembangkan kemampuan melalui penerapan teknologi, serta kompetitif dari segi kecepatan pengumpulan tugas dan juga kemampuan untuk menghadirkan sesuatu yang baru dan berkesan untuk memenuhi standar silabus yang telah dirancang oleh dosen. Dengan adanya sistem ini, menjadikan mahasiswa terlatih untuk menerapkan artificial intelligent yang merupakan kemampuan penalaran dalam mengelola teknologi yang terdiri dari kemampuan memberikan nalar tentang suatu hubungan sebab akibat pada suatu hal, pengetahuan mengenai berbagai hal dan upaya mengoperasionalkan teknologi, perencanaan mengenai mekanisme pengerjaan mata kuliah, komunikasi timbal balik yang diharapkan dapat memenuhi ekspektasi dan feedback untuk memenuhi kebutuhan informasi antara dosen dan mahasiswa yang diwujudkan dengan penyediaan komponen-komponen pengganti komunikasi langsung. Berbagai hal ini apabila diterapkan secara terus menerus diharapkan dapat melatih kemampuan analisa dari mahasiswa dalam beradaptasi di era 4.0, terutama kebutuhan kemampuan keterampilan berpidato kini tidak hanya dibutuhkan secara konvensional, namun membutuhkan berbagai kompetensi di atas sehingga terwujud kreatifitas dalam pengembangan keterampilan berpidato menggunakan teknologi di era 4.0, seperti youtube, podcast dan lain-lain.

### **Refleksi**

Melalui sistem kuliah daring, diharapkan dapat melahirkan tambahan perpustakaan online dimana setiap orang dapat mengakses berbagai bidang ilmu, sehingga memperkuat posisi institusi pendidikan tinggi sebagai sumber ilmu

pengetahuan. Dengan adanya sistem ini, diharapkan pertukaran inovasi antar kampus dapat saling berkompetisi juga berkolaborasi sehingga sistem kuliah daring yang dihasilkan akan semakin baik dari tahun ke tahun.

Hasil komparasi dari dua angkatan tersebut menunjukkan beberapa perbedaan berdasarkan hasil pengamatan dosen dan nilai ujian. Dari observasi selama mahasiswa praktik dalam mata kuliah keterampilan berpidato, mahasiswa angkatan 2014, 2015, 2016 lebih percaya diri dengan pengalaman empat semester di setiap kelas mereka sering melakukan presentasi. Selain itu, mahasiswa konsentrasi marcom tersebut memang memiliki visi bekerja menjadi marketing communication atau public relations sehingga mereka punya modal dasar skill berbicara yang baik. Sedangkan angkatan 2018 masih memerlukan perbaikan skill di banyak aspek mulai dari kepercayaan diri, kualitas isi pesan yang disampaikan, gesture, hingga cara menguasai audiens. Tetapi kekuatan pada angkatan 2018, mereka sangat antusias untuk belajar dan memiliki motivasi untuk berkembang.

### **c. SIKLUS II**

#### **Perencanaan**

Perbedaan kondisi peserta didik tersebut menjadi dasar bagi dosen untuk menggunakan cara yang berbeda utamanya strategi pembelajaran. Pada angkatan sebelumnya mahasiswa langsung praktik di pertemuan ke-4. Struktur tugas juga lengkap mulai praktik opening, isi, dan closing. Dosen langsung melakukan evaluasi total, dilanjutkan praktikum 2 dan seterusnya. Tetapi di angkatan 2018, dosen memberikan materi secara konsep dan teoritis dengan prosentase yang lebih besar dan intensif yakni 6 pertemuan. Jikapun ada praktik hanya praktik pembukaan pidato dengan durasi minimal 1 menit. Dosen lebih banyak memberikan contoh kasus dan cara penyelesaiannya. Strategi ini digunakan karena mahasiswa harus memahami konsep dulu sebelum mereka praktik berbicara. Secara psikologis, mahasiswa angkatan 2018 masih banyak mengamati ketika proses pembelajaran di kelas disebabkan porsi tampil mereka di depan kelas tidak sebanyak angkatan sebelumnya, sehingga mempengaruhi sisi kepercayaan diri. Pengalaman dan jam terbang memang menentukan seseorang dalam hal keterampilan berbicara. Banyak latihan juga bisa menghasilkan kualitas yang lebih bagus.

#### **Tindakan**

Pembelajaran Vinesa dengan segala kemudahan dan kelebihan yang ada, bukan berarti tanpa kelemahan. Sistem ini tentu mereduksi pertemuan tatap muka di kelas yang melibatkan interaksi antara dosen dengan mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan teman sekelas. Pertemuan tatap muka memang lebih bersifat sosial dan humanis. Selain itu proses Tanya jawab antara dosen dengan mahasiswa juga bisa dilakukan dengan direct feedback, sedangkan interaksi pembelajaran Vinesa berpotensi delay feedback, apalagi jika koneksi secara teknis mengalami gangguan, maka kecenderungan interaksi langsung sulit dilaksanakan. Maka dari itu regulasi tak tertulis yang disampaikan oleh bidang akademik meminta dosen untuk mengajar dengan Vinesa minimal 4 pertemuan saja dan tidak harus 100 % pertemuan. Hal ini untuk mencegah monotonitas kelas tanpa interaksi dan memungkinkan mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran yang terjadi.

### **Observasi**

Optimalisasi pembelajaran daring Vinesa juga dipermudah dengan menu yang menggunakan Moodle 4.0 terbaru. Menu ini membuat dosen tidak perlu membuat course baru dan mengupload materi lagi jika semester berganti dengan mahasiswa angkatan berikutnya. Dalam Vinesa yang baru, dosen tinggal mengganti peserta mahasiswa dalam course, sedangkan materi adalah materi yang sudah digunakan pada mahasiswa angkatan sebelumnya. Hal ini dinilai lebih efektif daripada mengulang upload materi yang sama setiap semesternya. Dosen juga bisa melihat periodisasi fluktuasi perkembangan capaian pembelajaran dari tahun sebelumnya dilihat dari capaian pembelajaran dan instrumen penilaian yang ada. Jadi capaian tiap angkatan bisa dilihat dari grafik hasil penilaian tiap semester atau tiap angkatan. Misalnya di prodi Ilmu Komunikasi, dosen bisa melihat perbedaan grafik nilai yang dicapai oleh tiap-tiap angkatan dari menu yang ada di Vinesa, mulai angkatan 2016, 2017, dan 2018.

Pembelajaran daring Vinesa juga bersifat paperless. Dosen tidak perlu lagi mencetak nilai karena data sudah terekam dengan baik di sistem Vinesa dan bisa dilihat sewaktu-waktu. Penugasan terhadap mahasiswa misalnya pembuatan naskah pidato dan analisis yang pada angkatan 2015 dilaksanakan secara manual, pengumpulan tugas melalui print cetak, maka sekarang pengumpulan tugas sudah melalui sistem submit softfile. Selain itu dari sisi manajemen waktu, kuliah daring bisa dilaksanakan kapanpun dan dimanapun, yang terpenting ada koneksi internet dan perangkat komunikasi. Dosen

yang misalnya sedang mendapat tugas dinas dari kampus, tetap bisa mengajar melalui Vinesa tanpa harus mengosongkan kelas perkuliahan. Artinya perkuliahan daring justru lebih teratur terlaksana sesuai dengan kalender akademik. Berbeda dengan perkuliahan tatap muka yang harus mencari jadwal pengganti dan mengatur jadwal berikutnya sehingga terkadang meleset dari kalender akademik.

### **Refleksi**

Menjawab tantangan revolusi industri 4.0, menjadikan kemenristekdikiti mendukung perkembangan kuliah daring melalui virtual learning dengan mengajak berbagai perguruan tinggi beserta akademisi untuk turut merancang pendidikan daring dalam meningkatkan mutu institusi sehingga tercipta sumber daya manusia unggul dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Melalui pendidikan jarak jauh atau kuliah daring menjadikan peran strategis institusi pendidikan dalam perluasan dan pemerataan pendidikan, karena memungkinkan setiap orang untuk dapat mengaksesnya dengan mudah, bahkan masyarakat yang masih berada di kawasan pelosok Indonesia pun diharapkan dapat memiliki kesempatan untuk mempelajari hal yang sama dari sistem kuliah daring yang diterapkan sejumlah institusi yang telah memiliki peringkat terbaik di Indonesia.

### **SIMPULAN**

Perkembangan teknologi saat ini menghadirkan suatu realitas baru yang disebut realitas virtual. Dalam proses pengambilan nilai misalnya, sistem Vinesa mempermudah cara kerja dosen karena sistem yang ada sudah menyimpan dengan rapi input nilai yang sudah dilakukan sebelumnya dalam bentuk data excel, sehingga dosen tinggal mengunduh file saat pembelajaran sudah selesai setiap semesternya. Bahkan sistem langsung bisa mengolah sesuai ranking dan rata-rata perolehan nilai yang didapat apakah sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal atau tidak. Evaluasi dan komentar yang diberikan dosen di data Vinesa berkaitan dengan tugas-tugas yang dikumpulkan juga bisa langsung di akses dan dibaca oleh mahasiswa, sehingga mereka mengetahui evaluasi dan unsur-unsur yang mempengaruhi pemberian nilai. Misalkan nilai yang minimal akan cenderung mendapat feedback yang banyak dari dosen berupa kekurangan akan tugas dan praktik yang dikumpulkan. Sebaliknya nilai yang maksimal

cenderung bersifat mengapresiasi dan memotivasi mahasiswa saja sehingga tidak banyak catatan yang diberikan oleh dosen.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Branch, R.M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Athens: Springer.
- Bukhari M. (1983). *Teknik-Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan*. Bandung: Jemmars
- Darmawan, Deni. (2012). *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, R. (2014). *Handout Buku Ajar: Teori dan Praktek*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mustaji. (2016). *Handout Workshop Penyusunan Penelitian Pengembangan Ajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Noegroho, Agoeng. 2010. *Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nurkencana. 2005. *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Permendikbud No. 49/2014. *Standar Nasional Perguruan Tinggi*.
- Perpres No. 8/2012. *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*.
- Rogers, Everett M. 1986. *Communication Technology: The New Media in Society*. London: The Free Press Macmillan Inc
- Sa'ud, U.S. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Slameto. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tseng, W. T., Tang, Y., dan Morris, B. "Evaluation of i-Tunes University Courses through Instructional Design Strategies and m-Learning Framework." *Educational Technology & Society*. 19.1 (2016): 199-210. Print.
- Winkel WS. 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia
- Wipasith, H., Narumol, R., dan Sumalee, C. "The Design of the Contents of an e-Learning for Teaching M.5 English Language Using ADDIE Model." *Information and Education Technology*. 6.2 (2016): 127. Print.